

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Jensen & Meckling (1976) merupakan sebuah hubungan kontrak atau kerjasama antara *principal* dan *agent*. Dalam sebuah perusahaan, pemegang saham bertindak sebagai *principal* dan pihak manajemen bertindak sebagai *agent*. Hubungan keagenan terjadi karena *principal* meminta *agent* melakukan sesuatu dan memberikan wewenangnya kepada *agent* untuk membuat sebuah keputusan sehingga *agent* harus mampu mempertanggung jawabkan wewenang tersebut.

Menurut Priscilia *et al.*, (2022), konflik keagenan terjadi antara *principal* dan agen dimana masing-masing pihak memiliki kepentingan tersendiri. Kontrak yang telah disepakati kedua belah pihak memaksa manajemen yang bertindak sebagai agen untuk mengambil keputusan atau strategi untuk memenuhi tuntutan *stakeholder* yang bertindak sebagai *principal* dalam mendapatkan pengembalian modal yang maksimal. Agen juga bertanggungjawab atas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Umiyati & Riyanto (2019) hubungan antara *principal* dan agen tersebut akan menimbulkan asimetri informasi (*information asymetry*) yang dapat mengurangi efisiensi investasi. Hal tersebut terjadi karena pihak manajemen mengemban tanggung jawab dan risiko tambahan yang berdampak negatif pada pihak *stakeholder* (*moral hazard*). Disisi lain pihak manajemen mengetahui lebih banyak informasi dibandingkan dengan *stakeholder* (*adverse selection*).

Efisiensi investasi memerlukan pengambilan keputusan yang tepat untuk mendapatkan hasil yang optimal dan efisien. Demi mendapatkan hasil investasi yang efisien tersebut pihak manajemen perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang

dapat mempengaruhi keputusan investasi dan menciptakan investasi yang menguntungkan bagi perusahaan. Pengambilan keputusan yang tidak optimal terjadi dikarenakan adanya masalah keagenan antara *principal* dan *agent* di perusahaan. Konflik ini muncul karena adanya asimetri informasi antara *principal* yaitu pemilik perusahaan dan *agent* yaitu manajer. Konflik asimetri informasi ini mengakibatkan manajer sebagai *agent* di perusahaan tidak selalu bertindak untuk memaksimalkan nilai bagi pemegang saham dengan melakukan tindakan yang dapat menguntungkan pribadi (Saputra & Wicaksono, 2022).

Masalah agensi yang terjadi akibat hubungan antara *agency* dan *principal* dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi dapat menyebabkan kas yang dikeluarkan perusahaan tidak efisien dan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan perusahaan. Hal ini terjadi karena keputusan investasi dilakukan oleh manajer, yang dalam perusahaan yang merupakan pihak yang diberatkan saat munculnya asimetri informasi dan konflik kepentingan. (Priscilia *et al.*, 2022).

2.2. Efisiensi Investasi

Investasi didefinisikan sebagai kegiatan mengembangkan dan meningkatkan perusahaan dengan cara mengorbankan sekumpulan dana atau sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan dimasa depan yang optimal (Mistiani, 2022). Sedangkan efisiensi adalah suatu proses penggunaan sumber daya secara ekonomis untuk menghindari langkah pemborosan. Efisiensi dilakukan perusahaan dengan maksud untuk menghindari pembengkakan yang ada.

Saputra & Wicaksono (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa investasi merupakan pengeluaran yang dilakukan dengan maksud menanamkan modal dalam waktu tertentu baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pengeluaran yang dimaksud termasuk penambahan barang modal dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan.

Verawaty *et al.*, (2022) menyatakan bahwa efisiensi investasi adalah penggunaan aset maupun penanaman modal perusahaan secara tepat agar tidak terjadi pemborosan sumber daya yang ada dengan menekan biaya perusahaan dan mengelola perusahaan secara optimal. Priscilia *et al.*, (2022) menambahkan bahwa penggunaan sumber daya yang tepat harus dibarengi dengan pengurangan asimetri informasi dan konflik kepentingan yang ada di perusahaan.

Suaidah & Sebrina (2020) menjelaskan bahwa efisiensi investasi adalah pengelolaan kegiatan investasi yaitu bagaimana perusahaan dapat mengalokasikan sejumlah sumber daya untuk dapat mencapai investasi yang optimum dan investasi tersebut bermanfaat bagi perusahaan. Dijelaskan kembali oleh Syentia & Wahyuni (2021) menyatakan bahwa efisiensi investasi erat kaitannya dengan kemampuan perusahaan untuk melakukan kegiatan investasi secara optimal sebagai fungsi dari pertumbuhan yang tersirat, peluang investasi serta kemampuan pendanaan.

Perusahaan melakukan kegiatan investasi dengan tujuan efisiensi dalam rangka mengurangi besar biaya yang dikeluarkan. Hal ini disebabkan agar perusahaan mendapatkan manfaat dari investasi yang dilakukan secara maksimal. Untuk itu, keputusan investasi harus tepat sasaran. Investasi yang dilakukan secara efisien maka penggunaan sumber daya dapat dilakukan dengan lebih akurat. Efisiensi investasi merupakan jenis investasi yang menguntungkan bagi perusahaan karena merupakan tingkat investasi yang optimal bagi perusahaan (Fathmaningrum & Dewi, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Gusmawan & Novita (2021) menyatakan bahwa efisiensi investasi adalah suatu tindakan untuk menggunakan sumber daya dengan tepat guna, tidak terjadi pemborosan sumber daya yang ada. Perusahaan melakukan efisiensi dengan tujuan menekan biaya dan untuk memudahkan proses pengelolaan perusahaan agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Menurut Suaidah & Sebrina (2020) investasi yang efisien merupakan investasi yang tidak mengalami penyimpangan dan tepat sasaran. Menurut Fajriani *et al.*, (2020) investasi yang tidak

optimal akan menimbulkan dua kondisi yaitu *over-investment* atau *under-investment*.

Biddle *et al.*, (2009) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *under-investment* adalah kondisi dimana perusahaan kurang banyak berstrategi memutuskan pengambilan keputusan investasi tersebut, sementara *over-investment* terjadi jika perusahaan terlalu berlebihan dalam pengambilan keputusan investasi tersebut.

Dijelaskan lebih lanjut oleh Biddle *et al.*, (2009) bahwa efisiensi investasi dapat terjadi apabila perusahaan mengambil peluang investasi dengan estimasi pengembalian yang positif. Hal ini mengakibatkan selisih berlebih atas biaya yang dikeluarkan untuk investasi tersebut sehingga memberikan nilai *net present value* (NPV) yang positif pula. Namun, jika perusahaan tidak memanfaatkan peluang investasi tersebut, maka perusahaan akan mengalami kondisi *under-investment*. Disisi lain, apabila perusahaan tetap melakukan kegiatan investasi dengan NPV negatif, maka perusahaan akan mengalami kondisi *over-investment*. Artinya, tindakan pengembalian keputusan investasi oleh manajer serta tingkat performa perusahaan menjadi faktor penting untuk mencapai suatu titik efisiensi investasi.

Biddle *et al.*, (2009) juga menjelaskan bahwa perusahaan akan berinvestasi sampai mendapatkan keuntungan marginal dari investasi modal yang sama dengan biaya marginal yang dikeluarkan. Dari investasi tersebut, manajer memperoleh pembiayaan positif *net present value* (NPV) pada tingkat bunga ekonomi yang berlaku dan akan mengembalikan kelebihan yang ada kepada investor. Keputusan investasi oleh manajer menjadi penting karena akan mempengaruhi pengembalian dari aktivitas perputaran modal yang dihasilkan, apakah pengembalian itu akan optimal atau tidak optimal. Kondisi dimana pengembalian modal dari keputusan investasi optimal inilah yang dikenal dengan efisiensi investasi.

2.3. Kualitas Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 paragraf 9 (IAI, 2015) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. *Financial Accounting Standards Board* (FASB, 1978) menjelaskan tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai alat untuk menyampaikan informasi yang dapat digunakan oleh para *stakeholder* seperti contohnya investor guna membuat keputusan yang rasional terkait investasi maupun keputusan-keputusan lain yang sejenis.

Financial Accounting Standards Board (FASB) dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 menyebutkan bahwa laporan keuangan mencakup tidak hanya laporan keuangan tetapi juga media pelaporan informasi lainnya, yang berkaitan langsung atau tidak langsung, dengan informasi yang disediakan oleh sistem akuntansi, yaitu informasi tentang sumber-sumber ekonomi, hutang, laba periodik dan lain-lain.

Kualitas pelaporan keuangan dapat dilihat dari karakteristik kualitatif laporan keuangan. Karakteristik tersebut tercantum dalam SFAC No. 2, yaitu relevan, *reliability* (keandalan), *comparative* (daya banding) dan konsistensi, perimbangan *cost-benefit*, dan materialitas. Karakteristik kualitatif dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan.

FASB dalam SFAC No. 2 juga menyebutkan bahwa karakteristik kualitatif dimaksudkan untuk memberi kriteria dasar dalam memilih alternatif metode akuntansi dan pelaporan keuangan serta persyaratan pengungkapan (*disclosure*). Kriteria tersebut digunakan untuk menunjukkan jenis informasi yang relevan dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) juga menekankan pentingnya karakteristik kualitatif dari informasi keuangan yang dihasilkan agar informasi tersebut benar-

benar bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Karakteristik kualitatif yang digunakan oleh IAI, yaitu dapat dipahami (*understandability*), relevan, keandalan (*reliability*), dan daya banding (*comparability*).

Menurut Fajriani *et al.*, (2020) laporan keuangan dikatakan berkualitas apabila informasi yang terkandung didalamnya memiliki keandalan dan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Menurut Biddle *et al.*, (2009) kualitas laporan keuangan mengurangi biaya *adverse selection*, maka kondisi tersebut akan berhubungan dengan efisiensi investasi melalui berkurangnya biaya pembiayaan eksternal dan berkurangnya kecenderungan perusahaan menerima kelebihan dana karena kesalahan menilai perusahaan (*mispricing*) yang bersifat sementara. Tingginya kualitas laporan keuangan akan memberikan suatu tanggungjawab yang lebih besar bagi seseorang manajer dengan adanya kemungkinan peninjauan yang lebih baik (Akasumbawa *et al.*, 2021).

2.4. Konservatisme Akuntansi

Menurut *Financial Accounting Standards Board* (FASB), dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 2 menyebutkan “*A prudent reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainty and risks inherent in business situations are adequately considered*” yang berarti konservatisme adalah reaksi kehati-hatian terhadap ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam situasi bisnis dipertimbangkan secara memadai.

International Financial Reporting Standards (IFRS) memberikan kritik terhadap penerapan prinsip konservatisme. IFRS yang menerapkan *fair value* yang dianggap lebih menekankan pada relevansi. Sehingga sejak tahun 2010 prinsip konservatisme akuntansi dikenal dengan istilah *prudence* / kehati-hatian yang penilaiannya lebih kearah nilai kini (*present value*) oleh IFRS. Pada dasarnya, *prudence* hampir sama dengan konservatisme akuntansi, namun *prudence* lebih menekankan pada kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian yang dibutuhkan untuk membuat keperluan yang sangat diperlukan. Menurut IFRS, yang dimaksud dengan *prudence* dalam

sudut pandang pengakuan pendapatan adalah pendapatan boleh diakui walau masih berupa potensi, selagi memenuhi kriteria pendapatan yang diakui oleh IFRS (Cooper, 2015).

Konservatisme merupakan salah satu hal kaidah penting dari kandungan laporan keuangan. Kaidah ini menyiratkan mengenai pelaksanaan kehati-hatian dalam pengakuan dan pengukuran pendapatan dan aset (Givoly & Hayn, 2000). Dalam studinya, Givoly & Hayn (2000) mengutip beberapa studi terdahulu untuk menentukan pendekatan yang lebih deskriptif mengenai konservatisme. Givoly & Hayn (2000) pada akhirnya menggunakan pendekatan deskriptif yaitu, konservatisme adalah pemilihan kriteria antara prinsip-prinsip akuntansi yang mengarah pada minimalisnya pendapatan kumulatif yang dilaporkan dengan pengakuan pendapatan yang lebih lambat, pengakuan biaya yang lebih cepat, penilaian aset yang lebih rendah, dan penilaian kewajiban yang lebih tinggi.

Watts (2003) menyatakan bahwa konservatisme bukan tindakan untuk mengantisipasi laba tetapi lebih pada mengantisipasi semua kerugian. Antisipasi laba yang dimaksudkan berarti, mencatat laba sebelum ada klaim secara hukum dihubungkan dengan aliran kas dimasa yang akan datang dan sebaliknya tidak mengantisipasi laba berarti belum mencatat laba sebelum ada klaim secara hukum dihubungkan dengan aliran kas dimasa yang akan datang.

Watts (2003) juga menyatakan bahwa eksistensi konservatisme penting dalam laporan keuangan. Terdapat 4 permasalahan yang mendorong penggunaan konservatisme. Yaitu:

1. Kontrak (*Contracting*)
2. Tuntutan hukum (*Litigation*)
3. Perpajakan (*Taxation*)
4. Peraturan (*Regulation*)

García Lara *et al.*, (2016) menyatakan konservatisme akuntansi membantu manajer dalam membuat keputusan investasi yang efisien melalui tiga hal, yaitu:

1. Mengurangi masalah keagenan dengan membatasi perilaku oportunistik manajer dan memfasilitasi pemantauan keputusan investasi manajerial.
2. Meningkatkan insentif manajerial untuk mengurangi proyek-proyek investasi dengan performa yang kurang baik.
3. Memfasilitasi akses keuangan eksternal dengan biaya yang lebih rendah.

Givoly & Hayn (2000) juga menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengukur tingkat konservatisme adalah dengan memperhatikan besarnya akumulasi akrual dari waktu ke waktu. Akrual cenderung berbalik arah dengan periode di mana laba bersih melebihi (turun di bawah) arus kas dari operasi dengan harapan diikuti oleh periode dengan akrual yang negatif (positif).

Penggunaan konservatisme akuntansi yang baik disebabkan oleh meningkatnya kesadaran manajemen perusahaan untuk menyajikan aset bersih yang mengarah pada kondisi *understate* / mengecilkan yang sistematis atau relatif permanen, sebagai akibat dari ketidakpastian ekonomi di masa depan (Ardana & Sari, 2021).

2.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Siregar DN (2022)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Yang Efisien Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019	Variabel Dependen: Efisiensi Investasi Variabel Independen: Kualitas Laporan Keuangan, Penggunaan Utang Jangka Pendek, Konservatisme Akuntansi, Efektivitas Dewan Komisaris, Efektivitas Komite Audit, Kepemilikan Institusional	1. Kualitas Laporan Keuangan, Konservatisme Akuntansi, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan 2. Penggunaan Utang Jangka Pendek berpengaruh negatif signifikan 3. Efektivitas Dewan Komisaris, Efektivitas Komite Audit tidak berpengaruh
2	Saputra & Wicaksono (2022)	Faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi investasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Efisiensi Investasi Variabel Independen: Kualitas Laporan Keuangan, <i>Debt Maturity</i> , Konservatisme Akuntansi	Semua Variabel Berpengaruh Positif Signifikan
3	Qomariyah (2022)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi Pada Efisiensi Investasi Dan Inovasi	Variabel Dependen: Efisiensi Investasi, Inovasi Variabel Independen: Konservatisme Akuntansi	1. Konservatisme Akuntansi Tidak Berpengaruh Terhadap Efisiensi Investasi 2. Konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan Terhadap Inovasi

4	Priscilia, Sandra, Firmansyah, Trisnawati (2022)	Efisiensi Investasi Perusahaan Barang Konsumsi di Indonesia: Kualitas Laporan Keuangan Dan Kecurangan Dalam Akuntansi	Variabel Dependen: Efisiensi Investasi Variabel Independen: Kualitas Laporan Keuangan, Kecurangan Dalam Akuntansi	1. Kualitas laporan keuangan berpengaruh negatif terhadap efisiensi investasi 2. Kecurangan dalam akuntansi tidak memiliki pengaruh terhadap efisiensi investasi.
5	Verawaty, Wahasumiah, Anggraini, Merina (2022)	Kualitas Laporan Keuangan serta Pengaruhnya Terhadap Efisiensi Investasi dengan Risiko Litigasi sebagai Variabel <i>Pemoderating</i>	Variabel Dependen: Efisiensi Investasi Variabel Independen: Kualitas Laporan Keuangan	Kualitas laporan keuangan berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi.
6	Marsya, Dewi (2022)	Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan, <i>Debt Maturity</i> , dan Kinerja Profitabilitas Terhadap Efisiensi Investasi	Variabel Dependen: Efisiensi Investasi Variabel Independen: Kualitas Laporan Keuangan, <i>Debt Maturity</i> , Kinerja Profitabilitas	1. <i>Debt maturity</i> dan kinerja profitabilitas berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi 2. Kualitas laporan keuangan tidak mempengaruhi efisiensi investasi dan <i>debt maturity</i> tidak memoderasi pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap efisiensi investasi

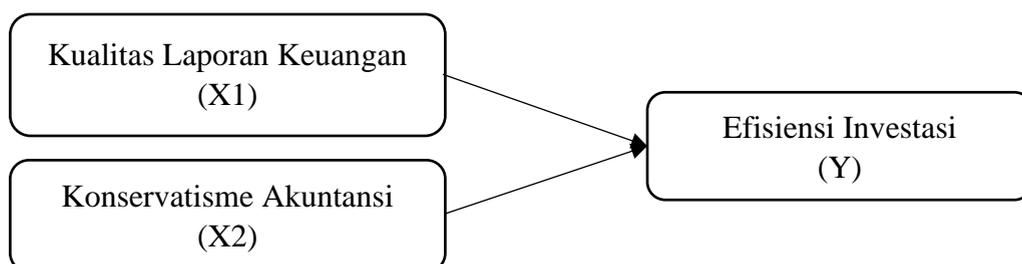
7	Gusmawan, Novita (2022)	Kualitas Pelaporan Keuangan, Diversitas Manajerial dan Efisiensi Investasi	<p>Variabel Dependen: Efisiensi Investasi</p> <p>Variabel Independen: Kualitas Laporan Keuangan, Diversitas Manajerial</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas pelaporan keuangan tidak berhubungan secara signifikan dengan efisiensi investasi perusahaan 2. Keragaman jenis kelamin tidak berhubungan secara signifikan dengan efisiensi investasi 3. Keragaman latar belakang pendidikan berhubungan positif dan signifikan dengan efisiensi
8	Fajriani, Wijaya, Widyastuti (2021)	Determinasi Efisiensi Investasi	<p>Variabel Dependen: Efisiensi Investasi</p> <p>Variabel Independen: Kualitas Laporan Keuangan, Kepemilikan Institusional, Maturitas Hutang</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara simultan kualitas laporan keuangan, kepemilikan institusional, maturitas utang, dan <i>equity to asset ratio</i> berpengaruh terhadap efisiensi investasi 2. Secara parsial, kualitas laporan keuangan dan maturitas utang berpengaruh signifikan terhadap efisiensi investasi, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh

9	Ardana, Suprasto, Sari, Suaryana (2021)	<i>Effect of Accounting Conservatism on Investment Efficiency with Litigation Risk as Moderating Variable</i>	Variabel Dependen: Efisiensi Investasi Variabel Independen: Konservatisme Akuntansi	Konservatisme akuntansi memberikan pengaruh pada efisiensi investasi
10	Fathmaningrum (2021)	Determinan Efisiensi Investasi dengan Risiko Litigasi sebagai Variabel Moderasi	Variabel Dependen: Efisiensi Investasi Variabel Independen: Kualitas Laporan Keuangan, <i>Debt Maturity</i> , Konservatisme Akuntansi, <i>Sustainability Report</i>	1. Kualitas Laporan Keuangan, <i>Debt Maturity</i> , Konservatisme Akuntansi berpengaruh signifikan 2. <i>Sustainability Report</i> tidak berpengaruh signifikan
11	Akasumbawa, Haryono (2021)	Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan dan <i>Debt Maturity</i> terhadap Efisiensi Investasi dengan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai variabel Moderasi: Studi pada perbankan <i>go public</i> di Indonesia	Variabel Dependen: Efisiensi Investasi Variabel Independen: Kualitas Laporan Keuangan, <i>Debt Maturity</i>	1. Kualitas laporan keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap efisiensi investasi 2. <i>Debt Maturity</i> memiliki pengaruh terhadap Efisiensi Investasi 3. GCG tidak memberikan pengaruh untuk memoderasi kualitas laporan keuangan terhadap efisiensi investasi

12	Suaidah, Sebrina (2020)	Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan dan Tingkat Jatuh Tempo Utang terhadap Efisiensi Investasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)	Variabel Dependen: Efisiensi Investasi Variabel Independen: Kualitas Pelaporan Keuangan, Tingkat Jatuh Tempo Utang	semua variabel berpengaruh positif signifikan terhadap efisiensi investasi
13	Umiyati, Riyanto (2019)	<i>Financial Statement Quality and Investment Efficiency</i>	Variabel Dependen: Efisiensi Investasi Variabel Independen: Kualitas Laporan Keuangan	Kualitas laporan keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap berkurangnya peluang terjadinya <i>over</i> maupun <i>under-investment</i>

2.6. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka kerangka pemikiran yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah:



2.7. Bangunan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan terhadap Efisiensi Investasi

Kualitas laporan keuangan bisa diartikan sebagai kemampuan laporan keuangan untuk menyampaikan informasi mengenai performa perusahaan secara tepat sasaran (Biddle *et al.*, 2009). Hal ini sejalan dengan definisi menurut FASB SFAC No. 1 (1978) yang menjelaskan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk menyampaikan

informasi kepada investor maupun calon investor dalam membuat keputusan mengenai rasionalisasi investasi serta arus kas yang diharapkan.

Laporan keuangan yang baik merupakan produk dari pengendalian internal yang baik pula. Kualitas penyampaian informasi yang tertanam di laporan keuangan juga dapat membantu *stakeholder* dalam mengawasi manajemen perusahaan mengenai penggunaan dana untuk proses investasi. Apakah dana yang digunakan tergolong berlebihan atau tidak, sehingga *stakeholder* memiliki kontrol pengawasan atas manajemen perusahaan melalui informasi yang tersaji di laporan keuangan. Artinya, semakin bagus kualitas laporan keuangan yang dimiliki perusahaan, semakin bagus pula tindakan pengawasan yang dilakukan oleh *stakeholder* terhadap manajer yang kemudian akan berdampak pada efisiensi investasi yang akan menurunkan kemungkinan terjadinya *moral hazard*. Dalam skenario lain, dimana laporan keuangan memiliki kualitas yang baik dengan pengawasan serta transparansi informasi yang memadai dan minimnya permasalahan asimetri informasi seperti *moral hazard* dan *adverse selection* akan mendorong investor untuk berkesimpulan bahwa menanamkan modal di perusahaan tersebut akan memberikan keuntungan (Biddle *et al.*, 2009). Jika kualitas laporan keuangan mengurangi biaya *adverse selection*, maka kondisi tersebut akan berhubungan dengan efisiensi investasi melalui berkurangnya biaya pembiayaan eksternal dan berkurangnya kecenderungan perusahaan menerima kelebihan dana karena kesalahan menilai perusahaan (*mispricing*) yang bersifat sementara.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Verawaty *et al.*, (2022), Syentia & Wahyuni (2021), Ardianto *et al.*, (2021), Akasumbawa *et al.*, (2021), dan Suaidah & Sebrina (2020) memberikan hasil bahwa kualitas laporan keuangan berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H1: Kualitas Laporan Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Investasi

2.7.2. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Efisiensi Investasi

Konservatisme adalah sikap dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan berdasarkan *output* atau hasil terburuk dari ketidakpastian ini (Ardana & Sari, 2021). konservatisme dapat menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena *stakeholder* mencegah manajemen perusahaan dalam melebih-lebihkan laba dan dapat menghasilkan informasi keuangan yang lebih transparan dengan menunjukkan aset dan laba yang tidak dilebih-lebihkan. Maka perusahaan dapat menghindari terjadinya *over/under investment*.

Permasalahan agensi yang timbul karena asimetri informasi yang terjadi karena kesenjangan informasi antara manajemen dan *stakeholder* (Biddle *et al.*, 2009) dapat diturunkan dengan menerapkan konservatisme. Manajer dari perusahaan yang menerapkan konservatisme akan menyadari tindakan oportunistik dapat meningkatkan asimetri informasi dengan *stakeholder* yang akan menyebabkan ketidakefisienan investasi karena kurangnya transparansi. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan berpengaruh dengan perilaku manajemen dalam menyiapkan laporan keuangan (Ardana & Sari, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2022), Saputra & Wicaksono (2022), Fathmaningrum & Dewi (2021), dan Ardana & Sari (2021) memberikan hasil bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H2: Konservatisme Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Investasi